



Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Inklusif melalui Transformasi Praktik Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Neurodiversitas

Muzawir Munawarsyah¹, Sonia Isna Suratin²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2}

muzawirmunawarsyah14@gmail.com¹, soniaisna27@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi paradigma pendidikan inklusif melalui transformasi praktik pembelajaran berdiferensiasi berbasis neurodiversitas sebagai respons terhadap kecenderungan pendidikan yang masih berorientasi pada homogenisasi kemampuan peserta didik. Kajian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kesadaran terhadap keberagaman profil kognitif, termasuk spektrum autisme, ADHD, disleksia, dan kondisi neurodivergen lainnya, yang menuntut pergeseran paradigma dari pendekatan defisit menuju pendekatan berbasis kekuatan (*strength based approach*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari sumber akademik berupa artikel jurnal terindeks, buku ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan inklusif. Kajian ini menganalisis 30 literatur ilmiah yang relevan dalam rentang tahun 1999–2026. Analisis dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, sintesis konseptual, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma pendidikan inklusif berbasis neurodiversitas menuntut transformasi pada tiga aspek utama: (1) pergeseran konseptual dari integrasi menuju partisipasi bermakna, (2) penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada konten, proses, dan produk belajar, serta (3) penguatan asesmen formatif adaptif. Sintesis literatur mengindikasikan bahwa penerapan strategi diferensiasi yang sistematis mengindikasikan kecenderungan peningkatan keterlibatan belajar dan capaian akademik peserta didik neurodivergen dalam berbagai konteks pendidikan. Studi ini memiliki keterbatasan pada sifatnya yang berbasis literatur sehingga generalisasi empiris kontekstual belum dapat dilakukan. Namun, temuan ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusif yang lebih responsif terhadap keberagaman neurologis.

Kata Kunci: Paradigma Pendidikan Inklusif; Pembelajaran Berdiferensiasi; Neurodiversitas

Pendahuluan

Dalam tiga tahun terakhir, diskursus global mengenai pendidikan inklusif mengalami akselerasi signifikan seiring meningkatnya pengakuan terhadap keberagaman profil kognitif peserta didik. Laporan UNESCO melalui *Global Education Monitoring Report 2023* menegaskan bahwa lebih dari 240 juta anak di dunia masih menghadapi hambatan akses pendidikan yang setara, termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus dan profil neurodivergen (United Nations Educational, 2023). Sementara itu, *World Health Organization* melaporkan peningkatan prevalensi gangguan perkembangan saraf seperti autisme dan ADHD dalam satu dekade terakhir, yang menuntut adaptasi sistem pendidikan (World Health Organization (WHO), 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis homogenisasi kemampuan tidak lagi relevan dalam konteks masyarakat global yang semakin plural dan kompleks.

Secara nasional, tantangan serupa juga terlihat dalam implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik

Indonesia menunjukkan peningkatan jumlah satuan pendidikan inklusif, namun belum sepenuhnya diiringi transformasi pedagogis yang substantif (Kementerian Pendidikan, 2023). Laporan nasional tentang pendidikan disabilitas dalam lima tahun terakhir juga mengindikasikan masih kuatnya praktik pembelajaran seragam yang berorientasi pada standar rata-rata kelas. Akibatnya, peserta didik dengan spektrum autisme, ADHD, disleksia, dan profil neurodivergen lainnya kerap diposisikan sebagai deviasi dari norma, bukan sebagai variasi alami dalam spektrum kognitif manusia yang memerlukan strategi pembelajaran berdiferensiasi dan adaptif.

Secara konseptual, paradigma pendidikan inklusif modern berpijak pada kerangka hak asasi manusia dan keadilan sosial sebagaimana ditegaskan dalam *United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (United Nations, 2006). Perspektif ini diperkuat oleh teori neurodiversitas yang diperkenalkan oleh Judy Singer, yang memandang variasi neurologis sebagai bagian dari keragaman manusia, bukan sebagai patologi semata (Judy Singer, 1999). Dalam konteks pedagogis, pendekatan *strength-based approach* menekankan identifikasi potensi unik setiap peserta didik, sejalan dengan teori *multiple intelligences* dan diferensiasi instruksional (Navarro et al., 2022). Pergeseran dari pendekatan defisit menuju pendekatan berbasis kekuatan menjadi urgensi akademik dan praktis dalam merespons dinamika pendidikan kontemporer yang semakin kompleks.

Penelitian-penelitian mutakhir dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis neurodiversitas berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterlibatan belajar, kesejahteraan psikologis, dan capaian akademik peserta didik. Studi empiris di berbagai negara menegaskan bahwa desain pembelajaran fleksibel, asesmen autentik, dan penggunaan teknologi adaptif mampu mengurangi stigma serta meningkatkan partisipasi aktif siswa neurodivergen (Quigley & Gallagher, 2025). Namun demikian, kajian literatur juga mengidentifikasi adanya kesenjangan antara wacana kebijakan dan praktik implementatif di ruang kelas. Banyak guru masih mengalami keterbatasan pemahaman konseptual dan pedagogis terkait integrasi prinsip neurodiversitas dalam kurikulum dan strategi evaluasi pembelajaran (Lindner & Schwab, 2025).

Kompleksitas permasalahan tersebut mengindikasikan perlunya rekonstruksi paradigma pendidikan inklusif yang tidak berhenti pada aspek administratif, melainkan menyentuh transformasi epistemologis dan metodologis (Yusuf et al., 2025). Pendidikan yang responsif terhadap neurodiversitas menuntut perubahan desain kurikulum, manajemen kelas, hingga pola relasi guru dan peserta didik. Tanpa transformasi tersebut, pendidikan inklusif berpotensi terjebak pada simbolisme kebijakan tanpa perubahan praktik nyata (Castleman et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi berbasis neurodiversitas dipandang sebagai strategi transformatif yang mampu menjembatani kesenjangan antara prinsip inklusi dan realitas pedagogis, sekaligus memperkuat keadilan pendidikan dalam konteks global dan nasional.

Research gap penelitian ini terletak pada belum terbangunnya kajian yang secara konseptual dan epistemologis mengintegrasikan paradigma neurodiversitas dengan desain pembelajaran berdiferensiasi dalam satu kerangka rekonstruksi pendidikan inklusif yang utuh. Sejumlah penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi, yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Carol Ann Tomlinson, umumnya berfokus pada aspek teknis pengelolaan konten, proses, dan produk pembelajaran guna mengakomodasi variasi kemampuan peserta didik. Pendekatan tersebut cenderung bersifat pedagogis-instrumental dan belum secara eksplisit menempatkan neurodiversitas sebagai landasan filosofis dalam memaknai perbedaan kognitif. Sebaliknya, studi tentang neurodiversitas lebih banyak menekankan dimensi advokasi, hak, dan penerimaan individu dengan kondisi seperti autisme atau ADHD, tanpa mengembangkan

formulasi operasional yang terintegrasi dalam desain pembelajaran berdiferensiasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kekosongan konseptual pada titik temu antara paradigma neurodiversitas sebagai basis ontologis-antropologis dan pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi pedagogis.

Kebaruan artikel ini tidak terletak pada penggabungan dua konsep secara deklaratif, melainkan pada perumusan kerangka rekonstruktif yang menempatkan neurodiversitas sebagai fondasi epistemologis dalam mendesain pembelajaran berdiferensiasi. Artikel ini menawarkan reposisi teoretis dari diferensiasi sebagai strategi adaptif terhadap “perbedaan kemampuan” menuju diferensiasi sebagai konsekuensi logis atas pengakuan keragaman neurologis sebagai kondisi kodrati manusia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan merekonstruksi paradigma pendidikan inklusif melalui transformasi praktik pembelajaran berdiferensiasi berbasis neurodiversitas sebagai respons terhadap kecenderungan homogenisasi kemampuan peserta didik. Ruang lingkup kajian mencakup analisis konseptual, sintesis teoretis, dan formulasi model implementatif yang kontekstual, sehingga berkontribusi pada penguatan fondasi teoretis pendidikan inklusif sekaligus memberikan arah transformasi konseptual bagi kebijakan dan praktik pembelajaran di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan *systematic literature review* dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang disusun mengikuti prinsip transparansi dan replikasi kajian ilmiah (Pola Anto et al., 2014). Literatur yang dianalisis mencakup rentang tahun 1999–2026, dengan fokus utama publikasi 2015–2026 untuk menangkap perkembangan mutakhir terkait neurodiversitas, pendidikan inklusif, dan pembelajaran berdiferensiasi (Sugiyono, 2017). Penelusuran dilakukan melalui database Scopus, DOAJ, Google Scholar, serta repositori lembaga internasional seperti UNESCO, *World Health Organization*, dan *United Nations*. Dari hasil penelusuran awal diperoleh 40 dokumen, kemudian setelah proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi–eksklusi diperoleh 30 sumber utama yang dianalisis secara mendalam.

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal *peer-reviewed*, buku akademik bereputasi, dan laporan lembaga resmi; (2) relevan dengan tema pendidikan inklusif, neurodiversitas, dan diferensiasi pembelajaran; (3) berfokus pada konteks pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Kriteria eksklusi mencakup artikel non-ilmiah, opini populer, serta publikasi tanpa kejelasan metodologis. Proses seleksi literatur direkomendasikan mengikuti alur PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analyses*) untuk memastikan transparansi tahap identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi akhir (Lexy J. Moleong, 2018).

Prosedur analisis menggunakan teknik *content analysis* dengan pendekatan *open coding* pada tahap awal untuk mengidentifikasi konsep kunci, dilanjutkan dengan kategorisasi tematik dan penyusunan analytical matrix yang memuat variabel: penulis, tahun, konteks penelitian, fokus kajian, metode, serta temuan utama. Matriks ini memungkinkan proses komparasi lintas sumber secara sistematis dan memudahkan sintesis naratif. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, pengelompokan kategori, penarikan pola relasional, serta integrasi konseptual sebagaimana dijelaskan dalam metodologi analisis kualitatif (Matthew B. & A. Michael, 2014). Dengan demikian, kajian ini tidak hanya bersifat naratif, tetapi memenuhi karakteristik *systematic review* dengan sintesis tematik berbasis prosedur seleksi yang eksplisit.

Keabsahan kajian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari artikel empiris, buku teoretis, serta laporan kebijakan internasional untuk memastikan konsistensi argumentasi dan memperkuat validitas konseptual. Selain itu, diterapkan audit jejak (*audit trail*) dengan mendokumentasikan seluruh proses penelusuran database, kata kunci

pencarian, jumlah artikel pada setiap tahap seleksi, hasil *coding*, serta matriks analisis sebagai bentuk transparansi metodologis. Prinsip kredibilitas dan dependabilitas merujuk pada pendekatan studi kualitatif (Robert K. Yin, 2018). Dengan prosedur tersebut, penelitian ini memiliki landasan metodologis yang sistematis, replikatif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dalam pengembangan wacana pendidikan inklusif berbasis paradigma neurodiversitas.

Hasil

Hasil analisis literatur menunjukkan adanya pergeseran konseptual dalam paradigma pendidikan inklusif dari pendekatan integratif menuju partisipasi bermakna berbasis neurodiversitas. Integrasi yang sebelumnya menekankan kehadiran fisik peserta didik neurodivergen di ruang kelas reguler dinilai belum cukup menjamin keterlibatan kognitif dan sosial secara optimal (Muksalmina et al., 2024). Temuan menunjukkan bahwa paradigma neurodiversitas memandang perbedaan neurologis sebagai variasi alami dalam spektrum perkembangan manusia, bukan sebagai defisit yang harus dinormalisasi. Dengan demikian, orientasi pendidikan bergeser dari model remediatif menuju model afirmatif dan berbasis kekuatan. Pergeseran ini berdampak pada redefinisi tujuan pendidikan inklusif, yakni tidak sekadar akses, tetapi penciptaan pengalaman belajar yang bermakna, setara, dan partisipatif bagi seluruh peserta didik dengan beragam profil kognitif.

Hasil sintesis tematik memperlihatkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi utama dalam operasionalisasi paradigma tersebut. Diferensiasi diterapkan pada tiga komponen pokok, yaitu konten, proses, dan produk pembelajaran. Pada aspek konten, materi disajikan melalui berbagai representasi visual, auditori, dan kinestetik untuk mengakomodasi variasi gaya belajar. Pada aspek proses, guru memfasilitasi variasi aktivitas belajar, termasuk kerja kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran mandiri terstruktur. Sementara itu, pada aspek produk, peserta didik diberikan pilihan dalam mengekspresikan pemahaman melalui berbagai bentuk output akademik (Ardenid et al., 2025). Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi secara sistematis berkontribusi pada peningkatan motivasi intrinsik dan keterlibatan belajar peserta didik neurodivergen.

Hasil penelitian juga mengidentifikasi pentingnya penguatan asesmen formatif adaptif sebagai bagian integral dari praktik inklusif berbasis neurodiversitas. Asesmen tidak lagi berorientasi pada standar tunggal, melainkan pada pemantauan perkembangan individual yang berkelanjutan. Berbagai sumber literatur menegaskan bahwa penggunaan umpan balik konstruktif, refleksi diri, dan penilaian berbasis portofolio mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai capaian belajar peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran secara responsif terhadap kebutuhan aktual siswa (Sari et al., 2020). Temuan menunjukkan bahwa asesmen formatif adaptif tidak hanya meningkatkan akurasi evaluasi, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan otonomi belajar peserta didik dengan profil neurodivergen.

Sintesis literatur menunjukkan adanya kecenderungan hubungan positif antara penerapan strategi diferensiasi dan peningkatan capaian akademik peserta didik (Ramli & Aisyah, 2026). Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi strategi diferensiasi secara konsisten berasosiasi dengan perbaikan hasil belajar, meskipun tidak didasarkan pada analisis meta-kuantitatif yang secara statistik menguji kekuatan korelasi antarvariabel. Studi-studi yang dianalisis melaporkan bahwa peserta didik dengan spektrum autisme, ADHD, disleksia, dan kondisi neurodivergen lainnya menunjukkan perkembangan signifikan dalam literasi,

numerasi, serta keterampilan sosial ketika pembelajaran dirancang secara fleksibel dan adaptif (Dawson, 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui telaah terhadap 30 artikel ilmiah. Hasil analisis menunjukkan konsistensi temuan yang signifikan pada berbagai konteks pendidikan. Sebanyak 24 artikel melaporkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan siswa (*student engagement*), sedangkan 21 artikel mengidentifikasi penurunan hambatan partisipasi, khususnya pada peserta didik dengan kebutuhan, kemampuan, dan latar belakang belajar yang beragam. Konsistensi data deskriptif dalam mayoritas literatur tersebut memperkuat validitas konseptual bahwa diferensiasi pembelajaran efektif dalam mendukung keberhasilan belajar. Temuan pada berbagai jenjang dan setting pendidikan menegaskan bahwa strategi ini tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif. Secara metodologis, kuantifikasi artikel pendukung memberikan dasar argumentatif yang lebih kokoh bagi simpulan penelitian.

Tabel 1. Temuan Penelitian

Aspek Transformasi	Deskripsi Konseptual	Implikasi Praktis dalam Pembelajaran
Pergeseran Paradigma Inklusif	Transisi integratif menuju partisipasi bermakna neurodiversitas.	Tujuan pendidikan menjamin akses pembelajaran setara, bermakna.
Diferensiasi pada Aspek Konten	Penyajian materi multimodal mengakomodasi keragaman gaya belajar.	Optimalisasi akses dan keterlibatan kognitif neurodivergen
Diferensiasi pada Aspek Proses	Diversifikasi strategi pembelajaran kolaboratif terstruktur	Meningkatkan fleksibilitas, motivasi, dan inklusivitas.
Diferensiasi pada Aspek Produk	Diversifikasi luaran akademik berbasis pemahaman	Mengakomodasi potensi individual siswa guna meningkatkan kepercayaan diri.
Asesmen Adaptif	Formatif Evaluasi berkelanjutan berbasis perkembangan individual dan reflektif.	Mengoptimalkan strategi pembelajaran responsif dan akurasi evaluasi diri.
Dampak terhadap Capaian Akademik dan Sosial	Korelasi positif diferensiasi terhadap literasi, numerasi, sosial neurodivergen.	Peningkatan partisipasi, reduksi hambatan, dan optimalisasi keberhasilan pembelajaran.

Sintesis Literatur (2016-2026)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa rekonstruksi paradigma pendidikan inklusif berbasis neurodiversitas menuntut transformasi sistemik pada level konseptual, pedagogis, dan evaluatif. Ketiga aspek tersebut, yakni: pergeseran paradigma, pembelajaran berdiferensiasi, dan asesmen adaptif saling berkaitan dan membentuk kerangka praktik inklusif yang komprehensif. Tanpa perubahan pada salah satu aspek, implementasi inklusivitas berpotensi bersifat parsial dan tidak berkelanjutan. Dengan demikian, temuan ini mengukuhkan bahwa pendidikan inklusif yang responsif terhadap keberagaman neurologis tidak dapat dilepaskan dari komitmen institusional dalam mendesain kebijakan, kurikulum, serta praktik pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada kekuatan peserta didik.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana paradigma pendidikan inklusif dapat direkonstruksi melalui pendekatan neurodiversitas. Pergeseran dari integrasi menuju partisipasi bermakna menunjukkan bahwa inklusivitas bukan sekadar isu administratif, melainkan transformasi epistemologis dalam memandang keberagaman peserta didik. Perspektif neurodiversitas secara konseptual menolak dikotomi biner normal–abnormal dan menggantinya dengan pemahaman mengenai spektrum variasi neurologis yang dipandang setara secara ontologis. Dalam kerangka ini, perbedaan neurologis, seperti autisme, ADHD, atau disleksia tidak semata-mata diposisikan sebagai deviasi dari standar normatif, melainkan sebagai bagian dari keragaman manusia yang sah dan memiliki potensi unik. Konsekuensinya, pendidikan inklusif tidak lagi dipahami sebagai upaya mengadaptasikan individu terhadap sistem yang mapan, tetapi sebagai proses transformasi sistem pendidikan agar lebih fleksibel, aksesibel, dan responsif terhadap kebutuhan beragam peserta didik.

Afirmasi terhadap paradigma neurodiversitas perlu diimbangi dengan telaah kritis agar analisis tidak bersifat normatif-idealistik. Pertama, secara implementatif, transformasi sistem pendidikan menuntut kesiapan struktural dan kultural yang tidak sederhana, termasuk ketersediaan sumber daya, kompetensi guru, desain kurikulum diferensiatif, serta sistem asesmen yang adaptif. Dalam konteks pendidikan yang masih berorientasi pada standar capaian seragam dan evaluasi berbasis performativitas, pergeseran menuju pendekatan yang sepenuhnya responsif terhadap keragaman neurologis berpotensi menghadapi resistensi institusional. Kedua, terdapat perdebatan akademik mengenai batas antara pengakuan terhadap keragaman neurologis dan kebutuhan intervensi klinis atau pedagogis tertentu. Dalam beberapa kasus, pendekatan yang terlalu menekankan kesetaraan spektrum tanpa mempertimbangkan tingkat kebutuhan dukungan (*support needs*) dapat berisiko mengabaikan aspek fungsional dan kebutuhan spesifik individu (Rohman et al., 2025). Oleh karena itu, integrasi paradigma neurodiversitas dalam pendidikan inklusif perlu dirumuskan secara proporsional mengakui nilai keragaman neurologis sekaligus mempertahankan kerangka intervensi berbasis kebutuhan.

Dengan demikian, pengembangan pendidikan inklusif berbasis neurodiversitas memerlukan sintesis antara pendekatan normatif-etik yang menegaskan martabat dan kesetaraan, dengan pendekatan pragmatis-struktural yang mempertimbangkan tantangan implementatif di lapangan. Pendekatan yang seimbang ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan relevan secara akademik maupun praksis. Interpretasi ini menegaskan bahwa paradigma baru tersebut selaras dengan prinsip keadilan sosial dalam pendidikan yang menempatkan keberagaman sebagai fondasi pengembangan kurikulum dan praktik pedagogis.

Temuan penelitian diperoleh melalui analisis isi terhadap literatur akademik terindeks dan dokumen kebijakan pendidikan inklusif, dengan tahapan reduksi data serta kategorisasi tematik yang menghasilkan tiga domain transformasi: konseptual, pedagogis, dan evaluatif. Berbeda dari pendekatan konvergen yang menekankan koherensi antarunsur, telaah kritis menunjukkan adanya perbedaan perspektif dalam literatur. Sebagian kajian menempatkan transformasi konseptual sebagai prasyarat perubahan sistemik, sementara lainnya menegaskan inovasi pedagogis sebagai penggerak implementasi meskipun tanpa pergeseran paradigma radikal. Perdebatan juga muncul terkait posisi evaluasi, apakah sekadar instrumen teknis atau mekanisme rekonstruksi keadilan epistemik. Dengan demikian, rekonstruksi pendidikan inklusif harus dipahami sebagai proses dialektik yang mengintegrasikan perubahan paradigma, praktik pembelajaran, dan sistem asesmen secara simultan dan berkelanjutan.

Dalam kerangka teori pendidikan inklusif kontemporer, temuan ini mengonfirmasi pentingnya pendekatan berbasis kekuatan (*strength based approach*). Teori tersebut

menekankan identifikasi potensi unik setiap peserta didik sebagai titik awal intervensi pedagogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan aktualisasi pendekatan ini melalui variasi konten, proses, dan produk belajar. Diferensiasi memberikan ruang bagi ekspresi kemampuan yang beragam sehingga mengurangi tekanan homogenisasi (Nurfaima et al., 2025). Dengan demikian, praktik ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga filosofis karena merefleksikan pengakuan terhadap martabat dan otonomi belajar individu. Interpretasi tersebut memperkuat argumentasi bahwa diferensiasi merupakan instrumen strategis dalam mengimplementasikan paradigma neurodiversitas secara konkret di ruang kelas.

Penguatan asesmen formatif adaptif dapat dipahami melalui teori evaluasi autentik yang menekankan penilaian proses dan perkembangan individual (Tri Suswanto Saptadi, 2025). Temuan menunjukkan bahwa asesmen adaptif mendorong guru untuk memfokuskan perhatian pada kemajuan belajar, bukan sekadar capaian standar normatif. Dalam perspektif konstruktivistik, umpan balik berkelanjutan berfungsi sebagai scaffolding yang membantu peserta didik membangun pemahaman secara bertahap. Oleh karena itu, asesmen tidak lagi diposisikan sebagai alat seleksi, melainkan sebagai mekanisme pembelajaran (Shi, 2023). Interpretasi ini menegaskan bahwa perubahan sistem evaluasi merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan pendidikan inklusif berbasis neurodiversitas, karena tanpa asesmen yang fleksibel, diferensiasi pembelajaran sulit diimplementasikan secara efektif.

Temuan mengenai peningkatan keterlibatan dan capaian akademik peserta didik neurodivergen sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan efektivitas strategi pembelajaran fleksibel (Junaidin & Mirna, 2025). Konsistensi hasil lintas konteks menunjukkan adanya pola empiris yang mendukung validitas konseptual paradigma ini. Secara logis, ketika hambatan belajar dikurangi melalui penyesuaian metode dan media, potensi peserta didik dapat berkembang lebih optimal. Dengan demikian, peningkatan performa akademik bukanlah hasil intervensi remediatif semata, melainkan konsekuensi dari lingkungan belajar yang inklusif dan suportif (Carol Ann Tomlinson, 2001). Hal ini memperkuat asumsi teoretis bahwa struktur pembelajaran yang adaptif berkontribusi pada kesejahteraan psikologis dan motivasi intrinsik siswa.

Rekonstruksi paradigma inklusif berbasis neurodiversitas memiliki implikasi terhadap kebijakan pendidikan. Transformasi tidak cukup berhenti pada level kelas, tetapi perlu diintegrasikan dalam desain kurikulum nasional, pelatihan guru, serta regulasi evaluasi pendidikan (Thomas Armstrong, 2012). Tanpa dukungan kebijakan yang sistemik, praktik diferensiasi berpotensi bergantung pada inisiatif individual guru. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya kerangka kebijakan yang mengakui keberagaman neurologis sebagai bagian integral dari sistem pendidikan. Interpretasi ini menempatkan neurodiversitas bukan sebagai isu marginal, melainkan sebagai prinsip dasar dalam pengembangan pendidikan yang adil dan berkelanjutan.

Sintesis literatur mutakhir membuka ruang bagi perumusan model konseptual pendidikan inklusif berbasis neurodiversitas yang bersifat integratif dan transformatif. Model ini memadukan tiga pilar utama, yakni paradigma afirmatif sebagai fondasi filosofis, diferensiasi pedagogis sebagai strategi implementatif, dan asesmen adaptif sebagai mekanisme reflektif dan evaluatif (Suratin & Munawarsyah, 2025). Secara teoretik, kerangka tersebut beririsan dengan pendekatan UNESCO tentang pendidikan inklusif berkelanjutan serta prinsip *Universal Design for Learning* yang dikembangkan oleh CAST. Ketiga pilar membentuk siklus dinamis yang saling memengaruhi, sehingga inklusi tidak lagi dipahami sebagai integrasi administratif semata, melainkan sebagai transformasi pedagogis substantif. Dengan demikian,

model ini mereposisi pendidikan inklusif sebagai sistem terstruktur, adaptif, dan berbasis keadilan epistemik.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan inklusif berbasis neurodiversitas mensyaratkan keselarasan antara paradigma pedagogis, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi di kelas. Pada jenjang sekolah dasar, implikasi praktisnya meliputi penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara terstruktur, penguatan asesmen formatif yang adaptif, serta pengembangan pendekatan berbasis kekuatan dalam mengidentifikasi potensi peserta didik neurodivergen. Tanpa integrasi ketiga aspek tersebut, inklusivitas berisiko berhenti pada tataran normatif dan administratif. Temuan ini menegaskan peran strategis guru sebagai aktor kunci dalam mentransformasikan paradigma neurodiversitas ke dalam praktik pedagogis yang adaptif, reflektif, dan responsif terhadap keberagaman neurologis, sekaligus menjadi landasan bagi perumusan kebijakan dan pengembangan pelatihan profesional berkelanjutan di sekolah dasar.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa paradigma pendidikan inklusif berbasis neurodiversitas memiliki urgensi strategis dalam mereorientasi praktik pendidikan menuju sistem yang lebih adil, partisipatif, dan berkelanjutan. Transformasi tersebut mencakup tiga dimensi utama: pergeseran konseptual dari pendekatan integratif menuju partisipasi bermakna, penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada aspek konten, proses, dan produk, serta penguatan asesmen formatif yang adaptif terhadap kebutuhan individual. Sintesis literatur menunjukkan bahwa diferensiasi yang dirancang secara sistematis berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan belajar, kesejahteraan psikologis, dan capaian akademik peserta didik neurodivergen. Dengan demikian, pengakuan terhadap keberagaman neurologis tidak hanya bersifat normatif, tetapi menjadi fondasi epistemologis dan pedagogis bagi pengembangan kebijakan serta praktik pendidikan inklusif yang transformatif pada tingkat satuan pendidikan maupun sistem pendidikan nasional. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berbasis kajian literatur terhadap 30 sumber ilmiah dalam rentang 1999–2026, sehingga belum memungkinkan generalisasi empiris yang kontekstual. Meskipun demikian, cakupan temporal dan lintas konteks tersebut memberikan kontribusi konseptual yang memadai sebagai kerangka teoritis bagi pengembangan model implementatif di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi empiris dengan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk menguji efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen adaptif pada berbagai jenjang serta latar sosial-budaya. Selain itu, studi longitudinal diperlukan guna menganalisis dampak jangka panjang paradigma neurodiversitas terhadap perkembangan akademik, sosial-emosional, dan kemandirian peserta didik neurodivergen, sehingga dapat memperkuat perumusan kebijakan pendidikan inklusif berbasis bukti (*evidence based policy*).

Referensi

- Ardenlid, F., Lundqvist, J., & Sund, L. (2025). A Scoping Review And Thematic Analysis Of Differentiated Instruction Practices: How Teachers Foster Inclusive Classrooms For All Students, Including Gifted Students. *International Journal of Educational Research Open*, 8, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2025.100439>
- Carol Ann Tomlinson. (2001). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. ASCD.

- Castleman, B. V., Jarvinen, L. Z., & Jarvinen, M. K. (2024). Neurodiversity in the Minds of Students: From Perception to Campus Programming. *Journal of Undergraduate Neuroscience Education*, 22(3), 217-A223. <https://doi.org/10.59390/QCWZ6366>
- Dawson, C. (2022). Neurodiversity is Human Diversity, an Equity Imperative for Education. *International Journal for Talent Development and Creativity*, 10(1), 217–230.
- Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. R. I. (2023). *Statistik Pendidikan Inklusif Tahun 2023*. Kemendikbudristek.
- Judy Singer. (1999). *Why Can't You Be Normal for Once in Your Life? From a 'Problem with No Name' to the Emergence of a New Category of Difference*. Open University Press.
- Junaidin, & Mirna. (2025). Mewujudkan Kelas Inklusif dan Adaptif melalui Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP. *Fusshilat : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(2), 9–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.47625/fusshilat.v1i2.1047>
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Lindner, K. T., & Schwab, S. (2025). Differentiation and Individualisation in Inclusive Education: A Systematic Review and Narrative Synthesis. *International Journal of Inclusive Education*, 29(12), 2199–2219. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1813450>
- Matthew B., M., & A. Michael, H. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE.
- Muksalmina, M., Istiarsyah, I., Kamarullah, K., & Sabaruddin, S. (2024). How Effective is Differentiated Instruction Model for Special Needs Students? Perspectives of Inclusive Teachers. *14th Proceeding of International Conference on Special Education in Southeast Asia Region (ICSAR 2024)*, 2964–8963. <https://doi.org/10.57142/picsar.v3i1.58>
- Navarro, M. S., Blanco, Á. F., Sierra, C., & Dierssen, M. (2022). Neurodevelopmental Disorders: 2022 Update. *Frontiers in Public Health*, 3. <https://doi.org/10.17879/freeneuropathology-2022-3801>
- Nurfaima, R., Putri, R. A., Larasati, D., Herdianti, N. P., Sabrina, S., Mursita, R. A., & Jaya, I. (2025). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Siswa Tunarungu di Sekolah Dasar Inklusif. *JPK : Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(1), 55–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jpk.v2i1.57957>
- Pola Anto, R., Nikmatullah Nur, Ms., Si, S., Sc Yusriani, M., Fenni Kurniawati Ardah, Mk., Juwita Desri Ayu, Sp., Adi Nurmahdi, Mk., Baiq Ahda Razula Apriyeni, M., Purwanti, Ms., Narita Yuri Adrianingsih, M., & Miftah Fariz Prima Putra, Ms. (2014). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: TEORI DAN PENERAPANNYA*.
- Quigley, E., & Gallagher, T. (2025). Neurodiversity and Higher Education: Double Masking by Neurodivergent Students. *European Journal of Special Needs Education*. <https://doi.org/10.1080/08856257.2025.2511369>
- Ramli, R., & Aisyah, N. (2026). Strategi Pembelajaran Inklusif Berbasis Kebutuhan Peserta Didik dalam Konteks Pendidikan Abad ke-21. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(6), 66–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i6.583>
- Robert K. Yin. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods, 6th ed.* Sage Publications.
- Rohman, M. A., Muhibbi, M. S., Mafrukha, W. N., & Suratin, S. I. (2025). Integrating Islamic Religious Education And Social Emotional Learning For Developing Moderate Character In Students. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(4), 143–160. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i001.9396>

- Sari, A. P., Agustini, D. A. E., & Adnyani, L. D. S. (2020). The Implementation of English Teacher's Differentiated Instruction to Disabled Student in an Inclusive School. *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies*, 7(2), 170–182. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2020.007.02.06>
- Shi, Y. (2023). Neurodiversity Paradigm and Inclusive Education Are Analyzed Based on Case Studies. *Proceedings of the 2023 2nd International Conference on Sport Science, Education and Social Development (SSESD 2023)*, 175–180. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-122-7_25
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suratin, S. I., & Munawarsyah, M. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Etos Cinta sebagai Kerangka Epistemik untuk Membangun Ekosistem Pembelajaran Mendalam di Lembaga Pendidikan Kontemporer. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 153–170. <https://doi.org/10.32672/ampoenv3i2.3652>
- Thomas Armstrong. (2012). *Neurodiversity in the Classroom: Strength-Based Strategies to Help Students with Special Needs Succeed in School and Life*. ASCD.
- Tri Suswanto Saptadi, N. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penciptaan Ruang Belajar Inklusif Berbasis Inovasi dan Kreativitas Teknologi di Era Digital. *Jurnal Atma Inovasia (JAI)*, 5(1), 59–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.24002/jai.v5i1.10235>
- United Nations. (2006). *Convention on the Rights of Persons with Disabilities*. United Nations.
- United Nations Educational, S. and C. O. (2023). *Global Education Monitoring Report, 2023 : Technology In Education: A Tool On Whose Terms?* UNESCO.
- World Health Organization (WHO). (2025). *Autism Spectrum Disorders Fact Sheet*.
- Yusuf, S., Chamidah, A. N., Azizah, N., & Salido, A. (2025). Implementing Differentiated Learning in Inclusive Schools: Challenges and Teacher Practices in Accommodating the Needs of Students with Special Needs. *JENIUS (Journal of Education Policy and Elementary Education Issues)*, 6(2), 161–177. <https://doi.org/10.22515/jenius.v6i2.12508>